

MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL “KAULINAN BARUDAK” DI TAMAN KANAK-KANAK

Gilar Gandana

Universitas Pendidikan Indonesia, Jln. Dr. Setiabudhi No.229 Bandung

E-mail: gilargandana.paud77@gmail.com

Abstract: *Increase Emotional Intelligence in Early Childhood through Traditional Games "Kaulinan Barudak" in kindergarten.* Emotional intelligence is a determinant of individual success. Yet, individual emotional intelligence is now fading. The assumption is believed to be a decline in the value of education. Early childhood as the basis for the development of individual potential. So, the urgency of action needs to be special. This study focused on improving emotional intelligence early childhood through traditional games “kaulinan barudak”. This study conducted in State Kindergarten Pembina Tasikmalaya City and Kindergarten Nurul ‘Ilmi Tasikmalaya City through a quasi-experimental design. Results of this study, there is a significant difference between the increase in emotional intelligence children aged 5-6 years in state kindergarten Pembina Tasikmalaya City with increase in emotional intelligence children aged 5-6 years in Kindergarten Nurul ‘Ilmi Tasikmalaya City with a confidence level of 95%.

Abstrak: *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional “Kaulinan Barudak” di Taman Kanak-kanak.* Kecerdasan emosional merupakan penentu kesuksesan individu. Namun, kecerdasan emosional individu saat ini semakin memudar. AUD merupakan landasan perkembangan potensi dan kecerdasan individu. Sehingga, urgensi tersebut perlu dilakukan tindakan khusus. Fokus penelitian ini meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini melalui permainan tradisional “kaulinan barudak”. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina dan TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya melalui desain eksperimen *quasi*. Hasil penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya dengan peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya dengan taraf kepercayaan 95%.

Kata kunci: *kecerdasan emosional, anak usia dini, permainan tradisional, taman kanak-kanak*

PENDAHULUAN

Goleman (2001), Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan individu. Namun, fakta menyatakan bahwa kecerdasan emosional individu dari generasi ke generasi saat ini terlihat semakin menurun. Selain itu, terdapat banyak individu mengalami kegagalan dalam hidupnya dikarenakan kecerdasan emosional yang dimilikinya rendah meskipun individu tersebut memiliki kecerdasan intelektual tinggi.

Jenjang pendidikan sentral dan dipandang sebagai wadah penanaman landasan jati diri pribadi setiap individu adalah pendidikan anak usia dini. Posisi pendidikan anak usia dini berkewajiban mengembangkan segala bentuk potensi yang berkaitan dengan kecerdasan anak secara mendasar untuk mempersiapkan kemampuan pertahanan hidup anak dalam lingkungannya saat ini maupun di masa yang akan datang. Hal tersebut dikuatkan oleh Langeveld (1980) bahwa dalam mendidik anak usia dini perlu dilakukan pengembangan kecerdasan emosional secara intensif, karena perkembangan kecerdasan emosional anak merupakan salah satu aspek besar penentu kebahagiaan pola hidup anak di kemudian hari. Bersentuhan dengan Goleman (2001), memberikan arti bahwa merupakan tugas guru sebagai fasilitator dalam pendidikan anak usia dini perlu secara intensif melakukan penanaman kecerdasan emosional pada diri setiap anak.

Pada dasarnya, untuk melihat capaian dari tujuan pendidikan anak usia dini dapat dilihat dari hasil perkembangan anak di usia 5-6 tahun, karena pada usia tersebut merupakan masa peralihan pendidikan anak untuk mengakhiri pendidikan anak usia dini dan harus siap menjalani pendidikan lebih lanjut di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, anak-anak yang berada pada posisi peralihan tersebut perlu ditekankan terhadap pematangan kecerdasan emosional secara intensif.

Iswinarti (2010) dan Wardani (2010) memberikan sumbangan sebuah ide terkait tindakan yang dapat dijadikan jalan untuk menempuh kematangan kecerdasan emosi anak usia dini adalah salah satunya melalui penerapan permainan tradisional “kaulinan barudak”, karena dalam permainan tradisional “kaulinan barudak” terdapat unsur-unsur proses yang memberikan stimulus kepada setiap anak yang memainkannya untuk mengembangkan setiap aspek kecerdasan anak terutama pada ranah kecerdasan emosional.

Permainan tradisional “kaulinan barudak” merupakan warisan berupa fasilitas untuk anak-anak bermain secara manual dan dekat dengan alam. Selain itu, di dalam warisan tersebut tersirat sebuah makna yang memberikan stimulus berupa proses untuk mengembangkan setiap potensi dan kecerdasan anak yang melakukannya (Iswinarti, 2010; dan Wardani, 2010). Namun sudah menjadi rahasia umum bahwa anak-anak usia dini saat ini, cenderung kehilangan identitas dirinya sebagai pemilik permainan-permainan tradisional daerahnya sendiri.

Berdasarkan studi lapangan di Kota Tasikmalaya menyatakan bahwa masyarakat Kota Tasikmalaya secara dominan mulai melupakan permainan-permainan tradisional “kaulinan barudak” sebagai media bermain anak. Selain itu, kondisi lingkungan di Kota Tasikmalaya pada saat ini hampir di setiap penjuru tanah telah banyak dibangun rumah kaca. Fenomena tersebut membuahkan asumsi bahwa jika hal ini tidak segera ditangani, akan terjadilah putusnya mata rantai penerus warisan permainan tradisional “kaulinan barudak”. Oleh karena itu, perlu dilakukan kembali penerapan permainan tradisional “kaulinan barudak” kepada anak-anak di Kota Tasikmalaya saat ini agar dapat tertanam kembali rasa memiliki mereka terhadap warisan tersebut.

Fenomena tersebut menarik pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional anak dan permainan tradisional “kaulinan barudak”. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus kajian dalam

meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional “kaulinan barudak” di TK - TK Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil identifikasi dan pembatasan fokus permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan fokus penelitian tersebut menjadi bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya dan TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014-2015 sebelum diterapkan permainan tradisional “kaulinan barudak”?
2. Bagaimana program kegiatan pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya melalui permainan tradisional “Kaulinan Barudak” dan Program Kegiatan Pembelajaran di TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya melalui permainan konvensional pada tahun ajaran 2014-2015?
3. Bagaimana perbedaan peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya melalui permainan tradisional “kaulinan barudak” dengan anak usia 5-6 tahun di TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya melalui permainan konvensional pada Tahun Ajaran 2014-2015?

Emosi adalah sebuah kata yang bersumber dari kata latin yakni “*movere*” yang artinya “menggerakkan atau bergerak”. Pada dasarnya, istilah emosi berkaitan erat dengan perasaan. Wujud perasaan yang sesungguhnya tidak dapat dilihat oleh siapapun, termasuk oleh diri individu yang sedang mengalami perasaan itu sendiri. Namun, wujud perasaan tersebut hanya dapat dirasakan oleh setiap individu yang mengalami perasaan tersebut. Sehingga, emosi adalah sebuah ekspresi gerakan fisik yang mencerminkan perasaan dari dalam diri individu (Mashar, 2011: hlm 15-18).

Sedangkan kecerdasan merupakan suatu kecakapan individu yang dapat dilihat dari kecepatan dan ketepatan mengelola kemampuan dirinya dalam bertindak (Goleman, 2001). Kecepatan dan ketepatan tersebut kaitannya dengan kecakapan diri dalam menghadapi suatu persoalan yang diolah oleh diri sendiri dan diluapkan dengan tindakan dalam jangka waktu sesuai dengan kemampuan dirinya.

Berdasarkan pengertian emosi dan kecerdasan dapat dimaknai bahwa kecerdasan emosi merupakan kecakapan individu dalam mengendalikan perasaan negatif menjadi bentuk ekspresi fisik secara positif ketika menghadapi persoalan hidup di dalam lingkungannya. Ekspresi fisik secara positif dalam hal ini dimaksudkan sebagai luapan perasaan dalam bentuk perilaku yang tidak memberikan kerugian baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orangnya. Hasil interpretasi tersebut sejalan dengan pandangan Goleman (2001: hlm 512) yang mengemukakan bahwa, “*Emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.”

Kecerdasan emosional anak menurut Mashar (2011: hlm 60) merupakan sebuah kecakapan anak dalam menyadari, mengatur, dan mengelola emosi yang terjadi dalam dirinya dan memberikan tindakan melalui sikap diri untuk mencapai kebahagiaan dirinya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa orientasi kecerdasan emosional anak dapat menentukan kebahagiaan anak itu sendiri. Para ahli menjelaskan bahwa potensi dasar

yang perlu tertanam dalam diri anak sejak dini adalah kecerdasan emosional. Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional yang tertanam dalam diri anak dipandang penting sebagai penentu sikap, perilaku, dan kebahagiaan mereka di masa depan (Widhiandono. & Miftahuddin, t.t.; Gim & Nor, 2012; Han & Johnson, 2012; Susilowati, 2013; Sutrisno & Desianti, 2011; dan Habel & Prihastuti, 2013).

Media pembelajaran di PAUD lebih cenderung berorientasi pada bentuk alat permainan. Hal tersebut sejalan dengan Adriana (2013, hlm 45) bahwa “Dunia anak adalah dunia bermain.” Dalam hal ini, istilah bermain bagi anak usia dini berarti erat kaitannya dengan alat permainan. Berdasarkan hal tersebut, bahwa untuk mendidik anak usia dini perlu digunakan media kegiatan pembelajaran melalui alat permainan edukatif.

Adriana (2013, hlm 51) berpendapat bahwa “permainan edukatif adalah kegiatan yang sangat menyenangkan dan dapat merupakan cara atau alat pendidikan yang bersifat mendidik.” Mendidik dalam hal ini diartikan sebagai permainan edukatif yang dapat dinyatakan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan di dalamnya terkandung unsur-unsur pendidikan yang bersifat memberikan stimulus terhadap setiap aspek perkembangan anak yang melakukannya. Oleh karena itu, Adriana (2013, hlm 46) juga berpendapat bahwa “Permainan adalah stimulasi yang sangat tepat bagi anak.” Permainan edukatif untuk usia anak usia dini yakni permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan warisan dari generasi ke generasi guna meneruskan tradisi yang ada di setiap daerah tersebut (Bishop & Curtis dalam Iswinarti 2010, hlm 6). Maka dapat diartikan bahwa permainan tradisional merupakan permainan yang merupakan bagian dari *folklore*.

Berbicara terkait karakteristik permainan tradisional, berarti berhubungan dengan sifat dan peran fungsi dari permainan tradisional itu sendiri. Sifat dari permainan tradisional lebih ditekankan terhadap proses pemanfaatan alam sebagai tempat atau media permainannya. Spencer dalam Seefeldt (1996, hlm 183) dan Rochmah (2012) berpendapat bahwa bermain bagi anak merupakan curahan energi dari dalam diri anak itu sendiri yang cenderung dipandang berlebihan. Melalui permainan tradisional, dapat dijadikan sebagai media maupun wadah bagi anak untuk mencurahkan kelebihan energinya dengan tindakan yang menyenangkan.

Suseno dalam Iswinarti (2010, hlm 4) mengemukakan bahwa “Permainan anak tradisional merupakan permainan yang mengandung *wisdom*.” Hal tersebut merupakan suatu tanda bahwa permainan tradisional merupakan suatu kebijaksanaan yang perlu dilestarikan sebagai penghargaan setinggi-tingginya untuk para pencipta, pewaris, dan pelestari permainan tradisional itu sendiri. Hal ini menandakan bahwa permainan tradisional merupakan kearifan lokal yang harus dan perlu dilestarikan.

Adapun jenis-jenis permainan tradisional “kaulinan barudak” yang dapat diterapkan dalam proses pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini khususnya untuk anak usia 5-6 tahun, antara lain sebagai berikut:

1) Sondah

Permainan sondah merupakan permainan yang memiliki aturan-aturan main. Aturan-aturan main dalam permainan sondah ini yakni dapat dikatakan rumit. Namun sebenarnya peneliti sendiri belum menemukan siapa sebenarnya yang membuat aturan-

aturan dalam permainan sondah. Berikut aturan bermain sondah dari hasil empiris peneliti yang dirasa aturan-aturan ini merupakan hasil kesepakatan bersama teman sepermainan setiap kali melaksanakan permainan sondah.

2) Congkak

Wardani (2010: hal 18: 20) berpendapat bahwa dalam bermain congkak dibutuhkan “ketelatenan dan kesabaran” dari setiap pemain. Permainan congkak merupakan salah satu permainan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak dan dimainkan oleh 2 orang. Media yang digunakan untuk bermain congkak cukup sederhana.

3) Lompat Tali

Lompat Tali merupakan permainan tradisional yang sering dilakukan oleh anak-anak dengan menggunakan karet gelang yang disusun hingga memanjang seperti tali. Tali yang digunakan terbuat dari jalinan karet gelang yang banyak yang disusun sepanjang mungkin sesuai dengan kebutuhan.

4) Balap kelereng sendok

Balap kelereng sendok merupakan permainan tradisional yang cenderung sering dilakukan pada lomba-lomba permainan anak-anak dalam kegiatan perayaan hari besar nasional terutama dalam peringatan hari kemerdekaan Indonesia.

5) Memasukan paku/pensil pada lubang botol

Permainan memasukan paku/pensil kedalam lubang botol mungkin seperti hal yang mudah. Namun, sebenarnya permainan ini memerlukan konsentrasi, kesabaran, dan ketenangan yang sangat tinggi.

6) Sandal batok

Permainan sandal batok merupakan permainan tradisional yang membutuhkan konsentrasi keseimbangan antara tarikan tangan pada tali yang terikat pada batok yang diinjak.

7) Dam-Daman

Dam-daman merupakan sebuah permainan tradisional yang sering dilakukan oleh anak-anak zaman dulu. Permainan ini biasanya dilakukan oleh dua orang. Pola permainan dam-daman adalah berbentuk garis kotak dan garis diagonal di kotak tersebut. Media yang biasa digunakan oleh anak-anak biasanya menggunakan kerikil atau kertas yang digulung dengan bentuk yang berbeda antara pemain satu dengan pemain lawan.

Adapun hipotesis penelitian ini antara lain:

a. $H_0 : \mu_2 \neq \mu_4$

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di kelas eksperimen TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya setelah diterapkan permainan tradisional “kaulinan barudak” dalam kegiatan pembelajaran dengan peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di kelas kontrol TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya setelah diterapkan permainan konvensional dalam kegiatan pembelajaran. Atau peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di

TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya lebih kecil daripada peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya.

b. $H_a : \mu_2 > \mu_4$

Terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di kelas eksperimen TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya setelah diterapkan permainan tradisional “kaulinan barudak” dalam kegiatan pembelajaran dengan peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di kelas kontrol TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya setelah diterapkan permainan konvensional dalam kegiatan pembelajaran. Yakni, peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di kelas eksperimen TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di kelas kontrol TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya.

METODE

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain quasi eksperimen dalam bentuk *None-equivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Dimana pada penelitian ini dilakukan terhadap dua kelompok (Kelompok eksperimen dan Kelompok kontrol) yang homogen berdasarkan hasil uji homogenitas sebelum dilakukan eksperimen dan kegiatan eksperimen/ujicoba dan perlakuan hanya dilakukan pada kelas eksperimen saja, sedangkan di kelas kontrol diterapkan proses pembelajaran melalui permainan secara konvensional. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambaran dari *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design* yang berdasar pada Creswell (2010):

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan:

O1 : Pretest Kelompok Eksperimen

O3 : Pretest Kelompok Kontrol

X : Ada Perlakuan (Permainan Tradisional “Kaulinan Barudak”)

- : Tidak ada Perlakuan (Permainan Konvensional)

O2 : Posttest Kelompok Eksperimen Setelah Perlakuan.

O4 : Posttest Kelompok Kontrol tanpa Perlakuan

Penggunaan metode ini, membantu melihat peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional “kaulinan barudak”. Penelitian ini dilakukan terhadap anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya dan TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya. Adapun instrumen penelitian ini dirancang berdasarkan variabel yang diturunkan pada indikator berdasarkan dimensi-dimensinya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengamatan secara langsung terhadap aktivitas anak untuk diambil data sebagai bahan analisis yang akan dilakukan oleh peneliti secara objektif untuk melihat peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 melalui permainan tradisional “kaulinan barudak” di TK Negeri Pembina dan TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya. Instrumen

yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi terstruktur yang akan dijadikan sebagai alat untuk melihat peningkatan kecerdasan emosional anak. Peneliti mengembangkan setiap indikator menjadi item-item observasi berupa perilaku-perilaku emosi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil pengolahan data, peneliti dapat melakukan pembahasan secara deskripsi berdasarkan susunan pertanyaan penelitian. Pembahasan dari penemuan penelitian ini merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Berikut pembahasan penelitian yang dipaparkan berdasarkan temuan penelitian:

- a. **Profil kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina dan TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya sebelum diterapkan permainan tradisional “kaulinan barudak” pada tahun ajaran 2014-2015.**

Tabel 1.1
Profil Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun
Sebelum Diterapkan Permainan Tradisional “Kaulinan Barudak”

No.	Definisi Operasional	TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya		TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Kemampuan menyadari diri sendiri (1-10)	306	46,363 %	244	47,843 %
2.	Kemampuan mengelola emosi sendiri (11-27)	492	43,850 %	379	43,713 %
3.	Kemampuan memotivasi diri sendiri (28-36)	266	44,781 %	204	44,44 %
4.	Kemampuan bersikap empati (37-49)	354	41,258 %	310	46,757 %
5.	Kemampuan menjalin hubungan sosial (50-63)	429	46,428 %	319	44,677 %

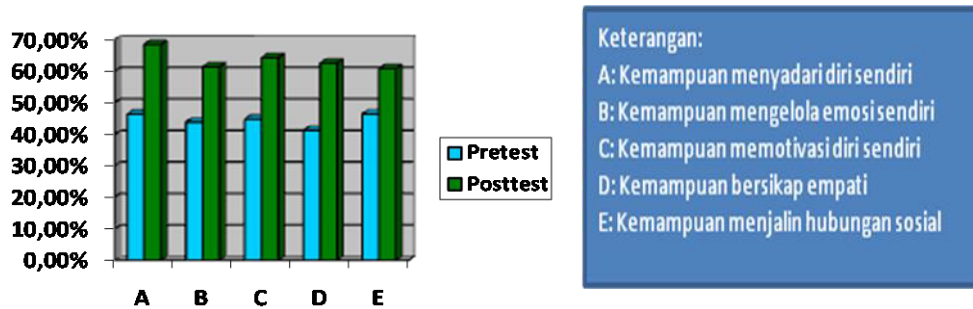
Tabel 1.1 profil kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun sebelum diterapkan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan definisi operasional kecerdasan emosional itu sendiri. kemampuan menyadari diri sendiri anak di kelas eksperimen mencapai 46,363% sedangkan di kelas kontrol mencapai 47,843%,

kemampuan mengelola emosi sendiri di kelas eksperimen mencapai 43,850% dan di kelas kontrol mencapai 43,713%, kemampuan memotivasi diri sendiri di kelas eksperimen mencapai 44,781% dan di kelas kontrol mencapai 44,44%, kemampuan bersikap empati anak di kelas eksperimen mencapai 41,258% sedangkan di kelas kontrol mencapai 46,757%, dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial di kelas eksperimen mencapai 46,428% dan di kelas kontrol mencapai 44,677%.

b. Program kegiatan pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya melalui permainan tradisional “Kaulinan Barudak” dan Program Kegiatan Pembelajaran di TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya melalui permainan konvensional pada tahun ajaran 2014-2015

- 1) Pretest-Posttest Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Kelas Eksperimen Sebelum dan Sesudah Diterapkan Permainan Tradisional “Kaulinan Barudak”

Gambar 1.1
Perbandingan data *Pretest-Posttest* Kelas Eksperimen TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya

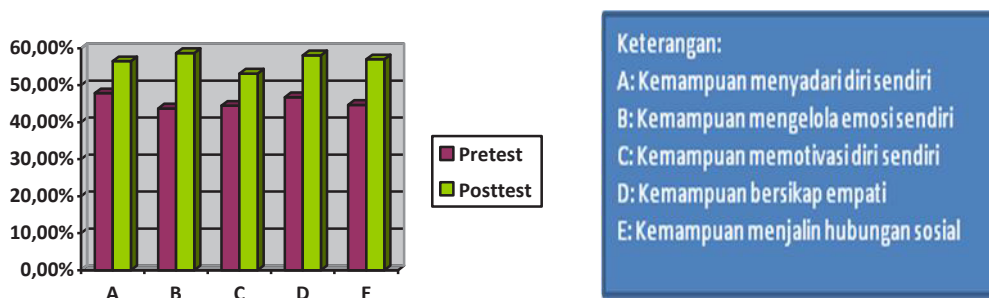


Tabel 1.2
Rekapitulasi data pretest dan posttest kelas eksperimen TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya

No.	Definisi Operasional	Pretest		Posttest	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Kemampuan menyadari diri sendiri (1-10)	306	46,363 %	452	68,48 %
2.	Kemampuan mengelola emosi sendiri (11-27)	492	43,850 %	688	61,319 %
3.	Kemampuan memotivasi diri sendiri (28-36)	266	44,781 %	382	64,309 %
4.	Kemampuan bersikap empati (37-49)	354	41,258 %	537	62,587 %
5.	Kemampuan menjalin hubungan sosial (50-63)	429	46,428 %	562	60,822 %

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyadari diri sendiri lebih unggul mencapai 68,48% setelah diberikan perlakuan dari pada sebelum diberikan perlakuan yang hanya mencapai 46,363%. Untuk kemampuan mengelola emosi sendiri, lebih unggul setelah diberikan perlakuan dengan mencapai 61,319% dari pada sebelum diberikan perlakuan yang hanya mencapai 43,850%. Begitu juga dengan kemampuan memotivasi sendiri, setelah diberikan perlakuan lebih unggul mencapai 64,309% dari pada sebelum diberikan perlakuan yang hanya mencapai 44,781%. Dalam kemampuan bersikap empati juga setelah diberikan perlakuan lebih unggul mencapai 62,587% dari pada sebelum diberikan perlakuan yang hanya mencapai 41,258%. Sama halnya dengan kemampuan yang lain, kemampuan menjalin hubungan sosial pun unggul dalam *posttest* (setelah diberi perlakuan) mencapai 60,822% dari pada *pretest* (sebelum diberi perlakuan) yang hanya mencapai 46,428%.

2) *Pretest-Posttest* Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Kelas Kontrol Melalui Permainan Konvensional



Gambar 1.2
Perbandingan data *Pretest-Posttest* Kelas Kontrol TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya

Tabel 1.3
Rekapitulasi data *pretest* dan *posttest* kelas Kontrol TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya

No.	Definisi Operasional	Pretest		Posttest	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Kemampuan menyadari diri sendiri (1-10)	244	47,843 %	288	56,470 %
2.	Kemampuan mengelola emosi sendiri (11-27)	379	43,713 %	509	58,708 %
3.	Kemampuan memotivasi diri sendiri (28-36)	204	44,44 %	244	53,159 %
4.	Kemampuan bersikap empati (37-49)	310	46,757 %	385	58,069 %
5.	Kemampuan menjalin hubungan sosial (50-63)	319	44,677 %	407	57,002 %

Pada tabel 4.15 tentang perbandingan antaran persentase hasil *pretest* dengan persentase hasil *posttest* di kelas kontrol menunjukkan bahwa kemampuan menyadari diri sendiri anak hasil *posttest* lebih unggul 56,470% dari pada hasil *pretest* yang hanya mencapai 47,843%. Untuk kemampuan mengelola emosi sendiri, hasil *posttest* juga lebih unggul mencapai 58,708% dari pada hasil *pretest* yang hanya mencapai 43,713%. Hasil *posttest* lebih unggul dari hasil *pretest* terjadi juga pada kemampuan memotivasi diri sendiri, dengan capaian *posttest* 53,159% dari pada hasil *pretest* yang hanya mencapai 44,44%. Pada kemampuan bersikap empati, *pretest* lebih rendah hanya mencapai 46,757% dibandingkan dengan *posttest* yang mencapai 58,069%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *posttest* mengungguli *pretest*. Begitu pula dengan kemampuan menjalin hubungan sosial, *posttest* unggul 57,002% dari pada *pretest* yang hanya mencapai 44,677%.

c. Perbedaan peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya melalui permainan tradisional “kaulinan barudak” dengan anak usia 5-6 tahun di TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya melalui permainan konvensional pada Tahun Ajaran 2014-2015

1) Uji N-Gain Pretest-Posttest kelas Eksperimen

Tabel 1.4
Uji N-Gain Pretest-Posttest Kelas Eksperimen

No	Nama Anak	Y1	Y2	Gain	N Gain
		<i>Pretest</i>	<i>posttest</i>	(d)	
1	S 1	104	126	22	0,26
2	S 2	84	99	15	0,14
3	S 3	85	127	42	0,40
4	S 4	75	104	29	0,25
5	S 5	83	113	30	0,28
6	S 6	87	124	37	0,36
7	S 7	88	130	42	0,42
8	S 8	80	108	28	0,26
9	S 9	94	145	51	0,54
10	S 10	73	91	18	0,16
11	S 11	79	99	20	0,18
12	S 12	93	134	41	0,43
13	S 13	76	121	45	0,40
14	S 14	85	131	46	0,44
15	S 15	77	119	42	0,38
16	S 16	87	126	39	0,38
17	S 17	84	125	41	0,39
18	S 18	84	127	43	0,41

19	S 19	86	132	46	0,45
20	S 20	83	112	29	0,27
21	S 21	79	117	38	0,35
22	S 22	81	111	30	0,28
Jumlah		1847	2621	774	7,42
Rata-rata		83,95	119,136	35,18	0,34

Hasil uji N-Gain yang dilakukan pada kelas eksperimen yang terdiri dari 22 anak didapat nilai N-Gain dengan jumlah 7,42 dan nilai rata-rata 0,34.

2) Uji N-Gain Pretest-Posttest kelas Kontrol

Tabel 1.5
Uji N-Gain Pretest-Posttest Kelas Kontrol

No	Nama Anak	Y1	Y2	Gain	N Gain
		<i>Pretest</i>	<i>posttest</i>	(d)	
1	S 1	99	125	26	0,29
2	S 2	101	116	15	0,17
3	S 3	94	109	15	0,16
4	S 4	80	113	33	0,30
5	S 5	87	117	30	0,29
6	S 6	85	112	27	0,26
7	S 7	86	116	30	0,29
8	S 8	86	94	8	0,08
9	S 9	92	103	11	0,11
10	S 10	76	103	27	0,24
11	S 11	82	97	15	0,14
12	S 12	81	108	27	0,25
13	S 13	74	98	24	0,21
14	S 14	77	103	26	0,23
15	S 15	79	104	25	0,23
16	S 16	89	95	6	0,06
17	S 17	88	120	32	0,32
Jumlah		1456	1833	377	3,63
Rata-rata		85,65	107,824	22,18	0,21

Hasil uji N-Gain yang dilakukan pada kelas kontrol yang terdiri dari 17 anak didapat nilai N-Gain dengan jumlah 3,63 dan nilai rata-rata 0,21.

3) Uji Normalitas N-Gain kelas Eksperimen dan kelas kontrol

Tabel 1.6
Uji Normalitas data N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Gain kontrol	.169	17	.200*	.928	17	.201
Gain eksperimen	.158	22	.160	.953	22	.354

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas terhadap data nilai N-gain kelas eksperimen dan data kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig Gain kelas eksperimen $0,160 > \alpha (0,05)$ dan nilai sig Gain kelas kontrol $0,200 > \alpha (0,05)$.

4) Uji Homogenitas data N-Gain antara kelas Eksperimen dan kelas kontrol

Tabel 1.7
Uji Homogenitas Data N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Gain	Based on Mean	1.769	1	37	.192
	Based on Median	1.132	1	37	.294
	Based on Median and with adjusted df	1.132	1	34.435	.295
	Based on trimmed mean	1.820	1	37	.186

Hasil uji homogenitas data nilai N-Gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai sig 0,192 > α (0,05) yang berarti kedua data tersebut menyatakan homogen.

5) Uji t 2 Sampel Independen data N-Gain kelas Eksperimen dan kelas kontrol

Tabel 1.8
Uji t 2 Sampel Independen data N-Gain
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	1.769	.192	4.078	37	.000	12.420	3.046	6.248	18.591
Equal variances not assumed			4.214	36.996	.000	12.420	2.948	6.447	18.392

Hasil uji t 2 sampel independen antara nilai N-Gain kelas eksperimen dan nilai N-Gain kelas kontrol, maka dapat dilihat perbedaan peningkatan kecerdasan emosional antara kelas kelas eksperimen TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya dengan kelas kontrol TK Nurul 'Ilmi Kota Tasikmalaya. Hasil uji t 2 sampel independen tersebut menunjukkan nilai sig 0,000 < α (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun antara kelas eksperimen TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya dengan kelas kontrol TK Nurul 'Ilmi Kota Tasikmalaya dengan taraf kepercayaan 95%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya dan TK Nurul 'Ilmi Kota Tasikmalaya terkait peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun, maka peneliti dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Profil kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya dan TK Nurul 'Ilmi Kota Tasikmalaya pada tahun ajaran 2014-2015 sebelum diberi perlakuan permainan tradisional "kaulinan barudak", hasil penelitian menyatakan terdapat sedikit selisih dari nilai rata-rata. Selisih tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata awal anak di kelas kontrol lebih unggul dari pada nilai rata-rata

kelas eksperimen. Hasil penelitian tersebut memiliki arti bahwa kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya belum optimal dan membutuhkan tindakan secara khusus.

2. Program kegiatan pembelajaran di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya dengan melakukan penerapan permainan tradisional “kaulinan barudak” untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun pada tahun ajaran 2014-2015 sudah terlihat rapih dan sistematis, mulai dari persiapan, melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal anak, pengkondisian yang dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran, pelaksanaan kegiatan inti, pengkondisian anak ketika istirahat, proses kegiatan menutup pembelajaran, hingga refleksi dan penilaian.
3. Peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di kelas eksperimen TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya yang menggunakan permainan tradisional “kaulinan barudak” dengan peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di kelas kontrol TK Nurul ‘Ilmi Kota Tasikmalaya yang menggunakan permainan konvensional dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian tersebut memberikan arti bahwa permainan tradisional “kaulinan barudak” dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini dengan taraf kepercayaan 95%.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriana, D. (2013). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid, et.al. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gim, C. S. & Nor, R. M. (2012). *Kecerdasan Emosi dan Hubungannya dengan Perilaku dan Prestasi Akademik Pelajar Sekolah Menengah di Bachok, Kelantan*: *Akademika*, 82 (2), 109-118.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Habel, M. B. P. P. & Prihastuti. (2013). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Konflik Peran Ganda pada Guru Wanita di Kota Surabaya*: *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (01). 1-7.
- Han, H. & Johnson, S. D. (2012). *Relationship Between Students' emotional intelligence, social bond, and interaction in Online Learning*: *Educational Technology & Society*, 15 (1), 78-89.
- Iswinarti. (2010). *Nilai-Nilai Terapeutik Permainan Tradisional Engklek Untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. Naskah Publikasi Penelitian Dasar Keilmuan. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- ILangeveld, M. J. (1980). *Pedagogik Teoritis dan Sistematis*, Alih Bahasa: Firmansyah. Bandung: Jemmars.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Seefeldt, C. (1996). *Teaching Young Children*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Susilowati, E. (2013). *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP*: *Jurnal Online Psikologi*. 01 (01), 101-113.

- Sutrisno, E. & Desanti, N. (2011). *Perkembangan Kecerdasan Emosi dan Iklim Organisasi Pengaruhnya Terhadap Disiplin Kerja (Studi Pada Staf Pengajar Jurusan Administrasi Bisnis)*: Jurnal Eksos, 7 (1), hlm. 96-105.
- Wahyudin, U. & Agustin, M. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung. Refika Aditama.
- Wardani, D. (2010). *33 Permainan Tradisional yang Mendidik*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Widhiandono, H. & Miftahuddin, M. A. (t.t.). *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Latar Belakang Sosial terhadap Kewirausahaan di Kalangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*: Artikel Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.